

Dr. (HC). Ir. Soekarno



Pancasila Dasar Negara

Kursus Pancasila oleh Presiden Soekarno

Penyunting:
Tim Panitia Kongres Pancasila IX



Gadjah Mada University Press

KATA PENGANTAR

Sejarah berulang, dengan konteks yang berbeda. Situasi negara Republik Indonesia, pada saat ini mirip seperti sekitar tahun 1950-an sampai sebelum keluarnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Masa itu adalah masa perpecahan ideologi, puncaknya di sidang Konstituante, di mana satu pihak tetap menghendaki Pancasila sebagai dasar negara, di pihak lain menghendaki dasar agama.

Di luar sidang Konstituante ada pemberontakan di Aceh, Sumatra Barat, Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, dan Maluku. Padahal pada saat itu Papua (Irian Barat) masih dijajah Belanda dan Pemerintah RI ingin merebut kembali. Masing-masing partai berebut pengaruh untuk merebut kekuasaan.

Universitas Gadjah Mada (UGM) pada saat itu menyadari betul bahaya untuk terjadinya perpecahan sesama anak bangsa. Untuk mencerahkan negara yang dalam ambang perpecahan Universitas Gadjah Mada mengadakan Seminar Pancasila 16-20 Februari 1959. Tinjauan secara akademik, muncul sebagai salah satu kesimpulan seminar yaitu Pancasila sebagai dasar negara tidak perlu diperdebatkan lagi.

Bagi UGM, Pancasila sebagai dasar negara bukan barang baru. Pidato 1 Juni 1945 sebagai Hari Lahir Pancasila sudah diakui dengan pemberian gelar *Doktor Honoris Causa* (DR HC) oleh bagi Presiden Sukarno pada tanggal 19 September 1951 dalam bidang Hukum, karena pidato tersebut. Dasar pemberian gelar DR HC berdasar analisis

akademik yang mendalam, dan dibacakan oleh Promotor Prof. Drs Notonagoro.

Pada juli 1947, dua tahun setelah pidato 1 Juni 1945, pemerintah mengeluarkan buku *Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945*, dengan kata pengantar Dr. Rajiman Wedyodiningrat, pimpinan sidang BPUPK pada saat itu. Makam sang Ketua Sidang itu beberapa tahun yang lalu dipindah ke makam Mlati, Yogyakarta, berjejer dengan makam dr. Wahidin Sudirohusodo. Buku tersebut dicetak ulang oleh UGM dalam Majalah Pendidikan dan Pembangunan “Djiwa Baru” tahun 1953.

Dalam Statuta dan Peraturan di UGM, salah satu dasar nilai filosofi UGM adalah Pancasila dan kebudayaan Indonesia seutuhnya.

Kejadian akhir akhir ini menunjukkan sejarah berulang dengan konteks yang berbeda. Kalau pada sidang BPUPK perbedaan ideologi diselesaikan di ruang sidang. Pada tahun 50-an, perbedaan ideologi digelar di ruang sidang dan pemberontakan bersenjata di daerah. Hari ini, perbedaan ideologi digelar di ruang sidang, demonstrasi massa, dan di lapangan media sosial. Kalau sebelumnya gerakan masih bersifat nasional dengan bantuan asing (dengan malu-malu), tetapi sekarang betul-betul bersifat transnasional dan secara transparan, nyata-nyata disponsori asing.

Bung Karno mengutip pemikiran filsuf Cina Konfusius, bahwa untuk negara yang kuat memerlukan tiga unsur yang menyatu, yaitu tentara yang kuat, pangan yang cukup, dan kepercayaan rakyat yang kuat. Teori ini terbukti sampai sekarang. Sebagai contoh negara kuat seperti Cina, Amerika Serikat, Jerman, dan lain-lain, tiga unsur itu menyatu. Indonesia pernah mengalami menjadi negara kuat di bidang tentara dan kepercayaan rakyat sekitar tahun 1960-an, minus pangan; sehingga Indonesia mampu merebut Irian Barat, memimpin negara-negara nonblok.

Hari ini kita mempunyai TNI POLRI yang kuat, pangan yang semakin baik, tetapi digoyang dalam kepercayaan. Salah satunya adalah tidak percaya kalau Pancasila Dasar Negara adalah yang pas dan terbaik

bagi bangsa Indonesia. Sebagian rakyat juga tidak percaya Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, kursus Pancasila kali ini bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan rakyat bahwa Pancasila adalah dasar negara yang pas dan baik bagi Indonesia, dengan ilmu yang benar. Ilmu itu kita dapatkan dari sumber utama, yaitu Bung Karno.

Dalam kursus ini kita belajar bersama Pidato Lahirnya Pancasila 1 Juni 1945, kemudian baru belajar asal muasal terjadinya 5 sila. Pengertian yang banyak dilupakan orang kita ingat-segarkan lagi, yaitu pengertian Pancasila sebagai meja statis dan *leitstar* dinamis. Pancasila sebagai dasar statis adalah kepribadian bangsa yang bisa mempersatukan bangsa yang menduduki lebih dari 17.000 pulau, 1000 etnik, 800 bahasa ibu, dengan pelbagai kepercayaan. Pancasila sebagai *leitstar* dinamis (bintang pimpinan), arah petunjuk, untuk menuju Indonesai yang adil makmur, material dan spiritual, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Buku kursus ini diambil dari buku *Pancasila Dasar Negara, Kursus Presiden Sukarno tentang Pancasila*, yang diterbitkan oleh Pusat Studi Pancasila UGM dan Yayasan TIFA tahun 2008.

Diharapkan dengan ilmu yang didapatkan dalam buku dan kursus Pancasila kali ini, dapat dikembangkan Pancasila sesuai dengan konteks situasi dan kondisi saat ini dan masa yang akan datang.

Saya Indonesia, saya Pancasila

Yogyakarta, 21 Juli 2017

Panitia

Prof. Dr. dr. Sutaryo, Sp.A(K)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PIDATO LAHIRNYA PANCASILA	1
BAB II PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA.....	29
BAB III KETUHANAN YANG MAHA ESA	61
BAB IV KEBANGSAAN	91
BAB V PERIKEMANUSIAAN	115
BAB VI KEDAULATAN RAKYAT	143
BAB VII KEADILAN SOSIAL, REVOLUSI BERDASARKAN PANCASILA.....	167